

Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Larasati¹⁾, Mira Kartika Dewi Djunaedi²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: 2018104248@student.kalbis.ac.id

²⁾ Email: mira.djunaedi@kalbis.ac.id

Abstract: Taxes is one of sources income for countries, in which taxes contribute 71% of total revenue. Taxes are considered as a burden by the company, it is necessary to do a strategy to reduce the tax burden. Reducing the tax will cause companies to be aggressive towards taxes. The purpose of this study is to determine the effect of liquidity, leverage and company size on tax aggressiveness in consumer goods subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2021. The type of data used in this study is secondary data from financial statements and company annual reports sourced from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). Determination of the sample using purposive sampling method and obtained a sample of 120 based on certain criteria. The analytical method used is multiple linear regression using the Stata 17 program. The results of this study indicate that liquidity and firm size have no significant effect with a negative direction on tax aggressiveness. While, leverage leads to a positive direction and has no significant effect on tax aggressiveness.

Keywords: company size, liquidity, leverage, tax, tax aggressiveness

Abstrak: Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara, dimana pajak menyumbang 71% dari total pendapatan. Pajak yang dianggap sebagai beban oleh perusahaan, perlu dilakukannya strategi untuk memperkecil beban pajak. Memperkecil beban pajak, akan memicu perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh likuiditas, leverage serta ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling yang memperoleh sampel sebanyak 120 sampel berdasarkan kriteria tertentu. Analisis yang digunakan untuk menguji dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program Stata versi 17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan arah yang negatif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, leverage mengarah pada arah positif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: agresivitas pajak, leverage, likuiditas, pajak, ukuran perusahaan

I. PENDAHULUAN

Hukum perpajakan di Indonesia menetapkan sistem pemungutan yang disebut self-assessment, dimana wajib pajak mempunyai kebebasan dalam menghitung, memotong, melaporkan serta membayar sendiri pajak yang terutang berdasarkan undang-undangan perpajakan. Sedangkan, otoritas pajak hanya mengawasi wajib pajak melalui

pengawasan dan penegakan hukum (Legowo, Florentina, & Firmansyah, 2021). Kepercayaan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak ini dapat berganti arah menjadi celah untuk melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan wajib pajak (Legowo, Florentina, & Firmansyah, 2021) salah satunya yaitu perusahaan. Tujuan perusahaan yang ingin memperoleh laba secara maksimal bertolak belakang

dengan tujuan negara yang ingin memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak (Muliastari & Hidayat, 2020), sebab bagi negara, pajak adalah satu di antara sumber pendapatan negara, guna mendanai pengeluaran negara maupun mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, perusahaan mengakui pajak sebagai beban yang bisa mengurangi laba yang diperolehnya (Windaswari & Merkusiw, 2018).

Tentunya perusahaan berupaya untuk memperkecil pajak atau melakukan penghindaran pajak agar mampu memaksimalkan laba yang diperoleh. Penghindaran pajak ini memberikan pengaruh terhadap penurunan penerimaan negara dari sektor pajak, dimana Tax Justice Network pada tahun 2020 melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga Rp 68,7 triliun, sebanyak Rp 67,6 triliun merupakan kerugian yang disebabkan oleh wajib pajak badan. Lalu sisanya sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Apabila penghindaran pajak yang dilakukan semakin besar maka dinilai semakin agresifnya perusahaan terhadap pajak (Putri, et al., 2020).

Tindakan agresif pajak ini sering disebut dengan agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah perbuatan perusahaan yang sengaja dilakukan guna memperkecil beban pajak yang ditanggung melalui perencanaan pajak (tax planning), baik dengan cara legal (tax avoidance) maupun ilegal (tax evasion) (Suyanto & Supramono, 2012). Tax avoidance ialah strategi menurunkan pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang. Sementara itu, tax evasion didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara ilegal yaitu menutupi kondisi yang sebenarnya, diluar dari undang-undang serta melanggar peraturan perpajakan (Magfira & Murtanto, 2021). Perbedaan kedua strategi tersebut ialah sisi

legalitasnya, tindakan tersebut merupakan strategi yang dinilai perusahaan mampu menjaga kestabilan dan kondisi keuangan perusahaan.

Likuiditas termasuk faktor yang dapat pula memengaruhi agresivitas pajak. Menurut Fahmi (2017), likuiditas didefinisikan sebagai suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo secara tepat waktu. Dalam kaitannya dengan agresivitas pajak, likuiditas perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa arus kas yang dimiliki perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga dalam membayar pajak, perusahaan tidak segan untuk membayar sesuai dengan peraturan perpajakan. Sementara itu, perusahaan dengan likuiditas yang rendah mencerminkan perusahaan sulit untuk membayar kewajiban pajaknya. Kesulitan likuiditas dapat menjadikan perusahaan tidak patuh akan peraturan perpajakan (Suyanto & Supramono, 2012) sebab memelihara arus kas lebih diutamakan perusahaan ketimbang harus membayar pajak yang tinggi, sehingga dapat mengakibatkan tindakan agresif terhadap pajak.

Terjadinya tindakan agresif terhadap pajak juga dapat disebabkan oleh leverage. Leverage adalah penggunaan sumber dana dari utang yang dipinjam oleh perusahaan (Satriana, 2017). Tingkat leverage pada perusahaan dapat memengaruhi besarnya pajak yang ditanggung perusahaan (Liani & Saifudin, 2020). Pada pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 mengemukakan bahwa bunga merupakan biaya (deductible expense) yang diperbolehkan untuk dikurangi dalam perhitungan PPh Badan. Hal tersebut memengaruhi tingkat leverage dimana semakin besar utang, maka semakin kecil laba kena pajak yang dikenakan. Itu berarti perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi akan memperoleh pengurangan tarif pajak atas bunga utang,

sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak melalui penambahan utang perusahaannya (Suyanto & Supramono, 2012). Oleh karena itu, perusahaan sengaja mengurangi beban pajaknya dengan menambah utang. Hal tersebut merupakan tindakan agresif terhadap pajak.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi agresivitas pajak. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu rasio dimana perusahaan dapat digolongkan berdasarkan tingkat aset yang dimiliki perusahaan (Hidayat & Sopian, 2016). Perusahaan dengan aset yang besar akan memengaruhi besarnya laba perusahaan sehingga akan mengakibatkan perusahaan menanggung pajak yang juga besar. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengeksploitasi celah guna menghindari pembayaran pajak (Sumiati & Ainniyya, 2021). Dalam menghindari pembayaran pajak, perusahaan yang besar mempunyai sumber daya yang lebih untuk mempekerjakan profesional melakukan perencanaan pajak sehingga memicu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Sedangkan, terdapat kemungkinan kecil perusahaan kecil agresif terhadap pajak. Oleh sebab itu, agresivitas pajak juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Penulis memfokuskan perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi karena perusahaan manufaktur menjadi penyumbang terbesar penerimaan pajak. Dilihat dari laporan APBN Kinerja dan Fakta (KITA), perusahaan manufaktur tercatat berkontribusi sekitar 29,7% yaitu sekitar 208,02 triliun dari jumlah pajak yang diterima. Dalam hal ini pula, subsektor utama yang berkontribusi paling besar ialah subsektor barang konsumsi dengan realisasi penerimaan mencapai 16,36 Triliun.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai agresivitas pajak telah banyak dilakukan, namun adanya perbedaan pendapat mengenai faktor-faktor

penyebab terjadinya agresivitas pajak di Indonesia. Hal ini mendorong penelitian kembali mengenai agresivitas pajak yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak di Indonesia. Demikian juga, fenomena agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan masih marak terjadi di Indonesia yang mengakibatkan penurunan penerimaan negara dari sektor pajak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK.”

II. METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi membahas mengenai hubungan antara pemilik selaku prinsipal dan manajemen selaku agen (Leksono, Albertus, & Vhalery, 2019). Teori agensi ini dapat menjelaskan agresivitas pajak. Pada suatu perusahaan umumnya memiliki pemegang saham (investor) yang berperan sebagai prinsipal serta manajemen yang berperan sebagai agen. Dengan perbedaan tujuan tersebut, maka timbul lah masalah agensi yaitu manajemen akan berlaku lebih agresif terhadap pajak daripada pemegang saham (Permata, Nugroho, & Muararah, 2021). Manajemen berkehendak lebih dalam melakukan agresivitas pajak sebagai tindakan untuk memaksimalkan tujuannya sendiri (Permata, Nugroho, & Muararah, 2021). Tujuan manajemen berbeda dengan tujuan investor yang tidak menghendaki adanya agresivitas pajak sebab akan mengakibatkan gangguan terhadap perkembangan perusahaan. Apabila suatu saat perusahaan diperiksa, perusahaan akan dikenakan sanksi oleh otoritas pajak (Permata, Nugroho, & Muararah, 2021)

serta dapat menurunkan harga saham (Permata, Nugroho, & Muararah, 2021). Selain itu, adanya informasi yang tidak seimbang antara manajemen yang bertindak dalam menjalankan sistem akuntansi dengan investor sebagai pengguna laporan keuangan, tentu akan mempermudah manajemen melakukan agresivitas pajak.

2. Pajak

Pajak adalah partisipasi wajib oleh rakyat yang diberikan kepada negara serta sifatnya dapat dipaksakan. Dengan membayar pajak, rakyat tidak akan mendapatkan timbal balik secara langsung. Akan tetapi, pajak dipergunakan untuk kepentingan rakyat. Penerimaan pajak ini sungguh diharapkan oleh Indonesia sebab pajak berfungsi sebagai budgeter serta sebagai regulend (Hidayat & Yuliah, 2018). Fungsi regulend (regulasi) berguna untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak, sebagai contoh yaitu dikenakannya pajak yang tinggi atas barang mewah. Sedangkan, dalam fungsi budgeting, pajak wajib dipungut secara maksimal supaya lebih meningkatnya penerimaan pajak serta dapat mendanai pengeluaran negara serta pengeluaran daerah (Adisamartha & Noviyari, 2015).

3. Agresivitas Pajak

Perusahaan mengakui pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba yang diperolehnya. Oleh sebab itu, kemungkinan besar perusahaan akan menjadi agresif terhadap pajak (Suyanto & Supramono, 2012). Perbuatan perusahaan yang sengaja dilakukan guna memperkecil pajak yang ditanggung perusahaan disebut dengan agresivitas pajak. Umumnya, agresivitas pajak terjadi pada perusahaan-perusahaan yang besar. Agresivitas pajak dilakukan melalui suatu perencanaan pajak (tax planning), baik legal maupun ilegal. Perencanaan pajak yang legal disebut

dengan tax avoidance yaitu strategi menurunkan pajak sesuai dengan ketentuan perundangundangan. Sedangkan, perencanaan pajak illegal disebut tax evasion yaitu memalsukan sistem perpajakan untuk memperkecil total pajak yang ditanggung oleh perusahaan (Andrianto & Fadjar, 2017)

4. Likuiditas

Menurut Fahmi (2017), likuiditas didefinisikan sebagai suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki perusahaan tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi ini disebut sebagai perusahaan likuid sebab perusahaan mampu menghasilkan aktiva menjadi kas dengan tidak ada penurunan nilai. Oleh karena itu, perusahaan dengan mudah membayar kewajibannya serta tidak harus berhadapan dengan kondisi krisis likuiditas (likuiditas rendah).

5. Leverage

Menurut Satriana (2017), leverage ialah penggunaan sumber dana yang bersumber dari utang yang dipinjam oleh perusahaan. Leverage terjadi jika perusahaan menggunakan utang yang dikenakan bunga, kelak nantinya bunga tersebut yang dapat menyebabkan pengurangan pada laba suatu perusahaan dan pajak perusahaan. Leverage perusahaan dapat mendanai operasional perusahaan serta berguna untuk mengukur besarnya utang yang digunakan pada sumber dana perusahaan. Ketergantungan perusahaan yang tinggi terhadap utang menunjukkan bahwa tingginya tingkat leverage pada perusahaan, sedangkan rendahnya tingkat leverage pada perusahaan memiliki arti bahwa perusahaan

menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai asetnya (Muliasari & Hidayat, 2020). Manajemen maupun investor sangat dibantu oleh leverage dalam meninjau tingkat risiko yang akan terjadi pada struktur modal perusahaannya.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat aset yang dimiliki perusahaan yang dapat menunjukkan aktivitas serta pendapatan perusahaan guna mengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa golongan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Menurut Badan Standarisasi Nasional, perusahaan besar adalah suatu perusahaan yang mempunyai aset bersih yaitu sekitar lebih dari Rp10 miliar, yang juga termasuk aset tanah serta bangunan. Sedangkan, perusahaan kecil adalah perusahaan yang mempunyai aset bersih yaitu sekitar Rp200 Juta, tidak termasuk tanah serta bangunan. Semakin besar aset perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Total aset perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan dengan ukuran perusahaan yang tergolong besar, sebaliknya apabila total aset perusahaan tersebut kecil maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan dengan ukuran perusahaan yang tergolong kecil (Wea & Murdiawati, 2015).

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Likuiditas Dengan Agresivitas Pajak

Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai kondisi arus kas yang lancar (Erlina, 2021), maka perusahaan tidak segan membayar kewajiban jangka pendeknya, salah satunya kewajiban membayar pajak perusahaan. Sedangkan, likuiditas perusahaan yang rendah menyebabkan perusahaan tidak patuh terhadap pajak karena memelihara arus

kas lebih diutamakan perusahaan ketimbang harus membayar pajak (Bradley dalam Suyanto & Supramono, 2012). Kesulitan likuiditas tersebut dapat mengakibatkan perusahaan tidak patuh terhadap peraturan perpajakan (Suyanto & Supramono, 2012). Oleh karena itu, timbul lah tindakan perusahaan yang agresif terhadap pajak. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis dapat melihat adanya hubungan antara likuiditas dengan agresivitas pajak yang dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1: Likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

2. Hubungan Leverage Dengan Agresivitas Pajak

Leverage perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin besarnya bunga yang dikenakan perusahaan, sehingga mengurangi pajak perusahaan (Wulansari et al., 2020). Perusahaan yang mengurangi beban pajak dengan cara berhutang, maka perusahaan disebut agresif terhadap pajak. Tingginya tingkat leverage pada suatu perusahaan, menjadikan tingginya pula tingkat agresivitas pajaknya, tetapi apabila terjadi rendahnya tingkat leverage perusahaan maka rendahnya pula agresivitas pajak perusahaan (Purwanto et al., 2016). Berdasarkan paparan di atas, maka penulis dapat melihat adanya hubungan antara likuiditas dengan agresivitas pajak yang dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2: Leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

3. Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dengan menilai berapa besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Sari et al., 2013). Perusahaan dengan ukuran perusahaan

yang besar memanfaatkan sumber dayanya yang unggul untuk mempekerjakan profesional dalam menjalankan perencanaan pajak sehingga mampu mengurangi pajak perusahaan yang mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Oleh karena itu, terjadinya agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis dapat melihat adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak yang dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak

C. Operasional Variabel

1. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak dihitung menggunakan rumus effective tax rate (ETR) yaitu jumlah pajak yang dibayar perusahaan dibagi dengan laba sebelum pajak di dalam penelitian ini. Perusahaan dengan ETR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindakan agresif terhadap pajak semakin rendah (Magfira & Murtanto, 2021). ETR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang menilai seberapa mampu perusahaan dalam membayar kewajiban jatuh temponya (Kieso, et al., 2017). Likuiditas yang semakin tinggi menggambarkan perusahaan semakin mampu menunaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas didapatkan melalui perbandingan antara nilai aset lancar dengan nilai kewajiban lancar pada perusahaan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Leverage

Leverage adalah skala ukur yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana sumber dana atau modal perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019). Leverage perusahaan yang tinggi menunjukkan besarnya utang yang digunakan pada sumber dana semakin tinggi (Dharmayanti, 2019). Tingkat risiko perusahaan dapat diukur dengan leverage yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aset perusahaan. menggunakan rumus pengukuran sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat aset yang dimiliki perusahaan yang dapat menunjukkan aktivitas serta pendapatan perusahaan guna mengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa golongan perusahaan (Nugraha & Meiranto dalam Yauris & Agoes, 2019). Ukuran perusahaan diukur dengan meninjau seberapa besar suatu perusahaan mempunyai aset dengan menggunakan Log Natural Total Asset (LnTA). Rumus pengukuran untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan populasi dalam penelitian ini sepanjang periode 2017- 2020. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan serta laporan keuangan melalui situs resmi BEI maupun melalui situs resmi tiap-tiap perusahaan.

Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling yaitu penyeleksian sampel berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan sebagai kriteria dengan tetap memperhatikan tujuan penelitian. Dilakukannya proses seleksi sampel oleh penulis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan serta laporan tahunan pada tahun 2017-2020	75
Perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang tidak listing pada tahun 2017-2020	31
Perusahaan yang menderita kerugian pada periode 2017-2020	14
Laporan keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	0
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	30
Jumlah tahun penelitian	4
Jumlah sampel selama periode penelitian	120

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa jumlah populasi perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi diperoleh sebanyak 75 perusahaan, lalu dilaksanakan penyeleksian dengan metode purposive sampling yang menyebabkan berkurangnya perusahaan yang diteliti sebab tidak termasuk kriteria tertentu. Disebabkan oleh adanya 14 perusahaan yang mengalami kerugian dalam tahun penelitian serta 31 perusahaan yang tidak listing pada tahun 2017-2020, sehingga 30 perusahaan yang dipilih untuk dijadikan sampel dengan lama pengamatan sepanjang 4 tahun.

B. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan hasil data berupa nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median) maupun nilai standar deviasi (Ghozali, 2016) untuk mengetahui taksiran atas variabel-variabel yang diteliti yaitu likuiditas, leverage, ukuran perusahaan serta agresivitas pajak. Hasil analisis statistik deskriptif terlampirkan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variable	N	Mean	Median	Std. dev	Min	Max
Agresiv	120	0.2729167	0.25	0.1143663	0.03	0.96
Likui	120	3.022	2.44	2.549585	0.63	15.82
Lev	120	0.3718333	0.35	0.1633524	0.08	0.76
Size	120	28.98333	28.715	1.557275	25.8	32.73

Agresivitas pajak memiliki minimum 0,03 dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2020, sementara nilai maksimal sebesar 0,96 dimiliki oleh PT Chitose Internasional Tbk pada tahun 2020.

Likuiditas menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,63 yang merupakan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017, sementara yang memiliki nilai maksimal merupakan PT Campina Ice Cream Industry Tbk sebesar 15,82 pada tahun 2017.

Leverage menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,08 yang merupakan PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2017, sementara yang memiliki nilai maksimal merupakan PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 0,76 pada tahun 2020.

Ukuran perusahaan terkecil yaitu PT Pyridam Farma Tbk dengan nilai 25,8 pada tahun 2017 dan ukuran perusahaan terbesar adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai 32,73 pada tahun 2020. Selisih antara nilai terbesar dan nilai terkecil ukuran perusahaan adalah sebesar 6,93.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk membuktikan berdistribusi normal atau tidaknya data yang diteliti. Untuk menguji normalitas data dapat melakukan uji grafik, chi square, kolmogorov smirnov, lilliefors maupun uji shapiro wilk. Uji shapiro wilk yang diputuskan untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	W	V	z	Prob > z
Agresiv	120	0.61119	37.414	8.115	0.00000
Likui	120	0.73851	25.163	7.226	0.00000
Lev	120	0.97115	2.776	2.287	0.01109

Hasil uji normalitas yang dapat dilihat melalui table 3 mengungkapkan bahwa data tidak berdistribusi normal sebab nilai signifikansi yang dihasilkan lebih tinggi dari 0.05 pada seluruh variabel.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Tiaras dan Wijaya (2015), uji autokorelasi merupakan satu di antara uji model regresi yang berguna untuk menemukan munculnya korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t sebelumnya (t-1). Apabila muncul korelasi itu artinya terdapat gangguan autokorelasi yaitu nilai signifikansi probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, Berikut disajikan hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation

$$F(1, 29) = 4.399$$

$$Prob > F = 0.0448$$

Hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat melalui tabel 4 mengungkapkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0448 dibawah dari nilai signifikansi probabilitasnya yaitu 5% atau 0,05 yang berarti regresi mengandung gangguan autokorelasi atau dengan kata lain tidak bebas dari gangguan autokorelasi.

3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dipergunakan untuk mendeteksi terjadinya korelasi antara variabel independen (bebas) pada model regresi dalam penelitian. Jika terjadi korelasi, maka terdapat gangguan multikolonieritas.

Suatu model regresi yang bebas dari multikolonieritas memiliki nilai VIF < 10 dan tolerance > 0.10. Nilai VIF yang

tinggi sama dengan nilai tolerance yang rendah sebab tolerance = 1/VIF. Hasil dari uji multikolonieritas menggunakan Stata 17 dapat dilihat melalui tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolonieritas

Variable	VIF	1/VIF
Likui	1.70	0.587919
Lev	1.69	0.592323
Size	1.05	0.956792
Mean VIF	1.48	

Berdasarkan table 5 uji multikolonieritas dapat dilihat bahwa model regresi terbebas dari gangguan multikolonieritas sebab nilai VIF yang kurang dari 10 serta nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1 pada setiap variabel.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas ialah uji yang berfungsi untuk melihat terdapat atau tidaknya suatu ketidaksamaan yang terjadi antara varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari signifikansi probabilitasnya yaitu 5% atau 0,05. Berikut gambar yang menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

$$chi2(1) = 18.08$$

$$Prob > chi2 = 0.0000$$

Berdasarkan tabel 6 dapat dikatakan bahwa hasil pengujian mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 dibawah dari nilai signifikansi probabilitasnya yaitu 5% atau 0,05. Oleh sebab itu, dapat ditemukan bahwa model regresi dalam penelitian ini mengandung heteroskedastisitas yang berarti terdapat

ketidaksamaan varian antar nilai residual/error.

D. Uji Regresi Robust Cluster

Hasil uji menyatakan bahwa terdapat variabel yang terindikasi terkena gejala autokorelasi dan heterokedastisitas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan treatment dengan melakukan command Stata versi 17 dengan cara menggunakan robust cluster. Hasil olah data setelah menggunakan robust cluster digunakan sebagai analisis uji asumsi klasik akhir bagi peneliti yang dapat dilihat melalui tabel 7:

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Robust Cluster
Regresssion Model

Variabel	FE		
	Coef	t	P > t
Likui	-0.2450013	0.490	0.4900
Lev	0.38669562	0.773	0.7734
Size	-0.6450125	0.710	0.7100
_cons	0.3754	0.251	0.251
<i>Var Dependn = Agresivitas Pajak</i>			
Prob > F	0.5553		
R-Squared	0.0149		

Setelah dilakukannya robust cluster maka gejala autokorelasi dan heterokedastisitas sudah mengatasi gejala tersebut.

E. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), uji Hipotesis berfungsi sebagai penguji seberapa besar pengaruh signifikansi pada variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikasinya yaitu 0,05, 0,01 dan 0,1. Apabila hasil uji menyatakan nilai p value kurang dari tingkat signifikansi artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan. Sedangkan, apabila hasil uji menyatakan nilai p value lebih besar dari tingkat signifikansi itu berarti pengaruh

antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Adapun hasil uji hipotesis dengan pengolahan data menggunakan Stata versi 17 dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Tanda yang di Harapkan	Agresivitas Pajak
Likuiditas	-	-0.24500133
Leverage	+	0.38669562
Size	+	-0.64501257
_cons		0.3754
CONTROL		YES
INDUSTRY		YES
ADJUSTED R ²		0.0149
F		

Hasil uji hipotesis dapat dilihat melalui tabel 8 mengungkapkan bahwa nilai signifikansi dari likuiditas ialah sebesar -0,24500133 yang berarti > dari 0,05, 0,01. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak serta mengarah pada arah yang negatif.

Nilai signifikansi leverage yang lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,38669562 > 0,05, 0,01 dan 0,1 maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya pengaruh secara signifikan antara leverage terhadap agresivitas pajak. Namun, memiliki arah yang positif.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar -0,64501257 lebih besar dari 0,05, 0,01 dan 0,1. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap agresivitas pajak

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa likuiditas tidak

memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan serta mempunyai arah negatif. Hal tersebut diduga sebab perusahaan menjaga tingkat likuiditasnya sehingga dapat dimaknai bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk membayar pajaknya. Tingginya tingkat likuiditas pada suatu perusahaan akan menggambarkan terhambatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dikarenakan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga mencerminkan kinerja yang dijalankan oleh perusahaan kurang produktif yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Begitupun sebaliknya, apabila tingkat likuiditas rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan para kreditur kepada perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Putri, et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Sopian (2016) yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Tapi jika likuiditas terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dan bisa berakibat pinjaman modal oleh para kreditur menurun.

2. Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa leverage tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan tetapi mempunyai arah positif. Hal tersebut diduga perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk melakukan pengurangan pajak, walaupun dengan memiliki utang

yang tinggi akan memperoleh intensif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Selain itu, tingkat leverage yang tinggi akan mengakibatkan risiko yang harus ditanggung perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut karena bunga utang yang besar harus dibayar perusahaan melalui hasil usahanya (Adisamartha & Noviani, 2015) serta belum tentu perusahaan mampu melunasi bunga utangnya tersebut. Risiko lainnya termasuk tingkat kepercayaan investor dalam penanaman modalnya pada perusahaan akan menurun sebab investor menganggap perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar (Sumiati & Ainniyya, 2021).

Dengan demikian, perusahaan berhati-hati dalam memanfaatkan utang serta tidak ingin mengambil risiko tinggi untuk melakukan agresivitas pajak karena perusahaan akan mengalami kerugian apabila leverage perusahaan yang dimiliki tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

Hasil penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) setara dengan penelitian ini yang menyebutkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diduga perusahaan memanfaatkan utang yang dipinjam untuk berinvestasi sehingga menghasilkan pendapatan di luar usaha yang mengakibatkan laba perusahaan naik serta mempengaruhi kenaikan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Adapun, penelitian Andhari & Sukartha (2017) yang juga membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak dikarenakan adanya keputusan pembiayaan yang dipilih oleh perusahaan. Perusahaan dapat memilih sumber dana yang akan dipergunakan yaitu sumber dana internal. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan. Laba ditahan tidak menimbulkan beban bunga, sehingga tidak mengurangi beban pajak perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan dan mengarah pada arah negatif, dimana dapat diartikan bahwa perusahaan memahami bahwa membayar pajak merupakan kewajiban bagi wajib pajak, sehingga perusahaan besar maupun kecil apabila melakukan agresivitas pajak ataupun tidak mentaati peraturan perpajakan yang berlaku maka perusahaan akan dikenakan sanksi oleh otoritas pajak yang tentunya akan berimbas buruk pada perusahaan itu sendiri serta akan mendapatkan konsekuensi berupa reputasi yang buruk dimata investor. Dengan begitu, besar kecilnya perusahaan akan tetap membayar pajaknya dengan semestinya (Astuti, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dijalankan oleh Budiarti (2020) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan sumber daya perusahaan besar diutamakan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan, salah satunya yaitu untuk meningkatkan laba sebab dengan meningkatnya laba perusahaan, perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban pajak tanpa perlu mengurangnya. Adapun, penelitian Nugraha & Meiranto (2015) yang juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak sebab perusahaan akan menjaga nama baik perusahaan di mata pemerintah maupun di mata publik, sehingga perusahaan tidak akan melakukan tindakan agresivitas pajak.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis yang telah diperoleh melalui hasil penelitian sebagai berikut:

1. Likuiditas tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan serta mempunyai arah negatif. Hal tersebut diduga sebab perusahaan menjaga tingkat likuiditasnya pada tingkat tertentu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Sopian (2016) yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.
2. Leverage tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan tetapi mempunyai arah positif. Diduga hal tersebut diakibatkan karena perusahaan berhati-hati dalam memanfaatkan utang serta tidak ingin mengambil risiko tinggi untuk melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini setara dengan penelitian yang dijalankan oleh Ardyansah & Zulaikha (2014) yang menyebutkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan mengarah pada arah negatif, dimana dapat diartikan bahwa terlepas dari ukurannya, baik perusahaan besar maupun kecil akan tetap membayar pajaknya dengan semestinya (Astuti, 2018) sebab perusahaan memahami bahwa membayar pajak merupakan kewajiban bagi semua wajib pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dijalankan oleh Budiarti (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penulis memiliki kesulitan dalam memperoleh data laporan keuangan perusahaan dikarenakan pada website resmi BEI yaitu IDX hanya menampilkan laporan keuangan tahunan pada periode 2019-2022, sehingga harus menelusuri website dari masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel untuk dapat memperoleh data laporan keuangan perusahaan
 2. Penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan. Sedangkan, masih banyak variabel independen lain yang juga dapat berpotensi mempengaruhi agresivitas pajak
 3. Penelitian ini diteliti hanya selama 4 tahun yaitu tahun 2017-2020
 4. Sampel penelitian ini hanya perusahaan manufaktur pada subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sehingga hasil penelitian tidak menjangkau dengan luas
 5. Beberapa di antara perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang dijadikan sampel menghadapi kerugian antara periode penelitian 2017-2021.
- Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat mencoba variable independent lain yang berpotensi mempengaruhi agresivitas pajak dan variable independent lain yang belum diteliti dalam penelitian ini agar semua data penelitian yang diteliti berpengaruh signifikan
2. Peneliti selanjutnya hendaknya memperluas sampel penelitian yang berbeda selain sektor manufaktur yang terdaftar BEI agar mendapatkan hasil penelitian yang terjangkau luas
3. Peneliti selanjutnya diharapkan periode penelitian yang digunakan

diperpanjang agar mencapai hasil yang lebih akurat

4. Peneliti selanjutnya dapat meningkatkan keakuratan data penelitian dengan melakukan wawancara kepada pihak perusahaan agar dapat memastikan keakuratan data sudah tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisamartha, I. B., & Noviari, N. (2015, Desember). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13.3.
- Andhari, P. A., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 2115-2142.
- Andrianto, M. R., & Fadjar, A. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Snab Universitas Widyatama.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1-9.
- Astuti, S. K. (2018). Pengaruh Firm Size, Capital Intensity, Inventory Intensity, Komisaris Independen, Kompensasi Manajemen, dan Transaksi Perusahaan Afiliasi terhadap Effective Tax Rate. *I*.
- Budiarti, F. (2020). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak. *I*.
- Dharmayanti, N. (2019). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017). *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang*, 1-14.
- Erlina, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Dan Pengungkapan

- CSR Sebagai Moderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivaria dan Ekonometrika Eviews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, A., & Yuliah, N. (2018, September). The Effect Of Good Corporate Governance And Tax Planning On Company Value. *Economics and Accounting Journal, Vol. 1, No. 3*.
- Hidayat, D. Y., & Sopian, D. (2016, November). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi, Volume VIII No. 2*.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Legowo, W. W., Florentina, S., & Firmansyah, A. (2021). Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia: Profitabilitas, Capital Intensity, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 84-108.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2013–2017. *Journal of Applied Business and Economic*, 301-314.
- Liani, A. V., & Saifudin. (2020, APRIL). LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN CAPITAL INTENSITY: IMPLIKASINYA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi pada Food & Beverages yang Listed di Indonesia Stock Exchange/IDX). pp. 1-192.
- Magfira, D., & Murtanto. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 109-122.
- Muliasari, R., & Hidayat, A. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 28-36.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING, Volume 4, Nomor 4*, 1-14.
- Permata, S. F., Nugroho, R., & Muararah, H. (2021). Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba Dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Info Artha*, 93-107.
- Purwanto, A. (2016, Februari). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Dan Kopersasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Online Mahasiswa, Vol. 3 No. 1*.
- Putri, K. K., Febriana, R., Veravashti, Y. V., & Effriyanti. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak.
- Putri, Lie, Inrawan, & Sisca. (2021). Kontribusi Likuiditas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan IDX 30. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.
- Satriana, G. C. (2017). *Pengaruh Likuiditas, Petumbuhan Penjualan, Efisiensi Modal Kerja, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, A., & Ainniyya, S. M. (2021). Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity toward Tax Aggressiveness. *Journal of International Conference Proceedings*, 245-255.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 167–177.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi, Volume XIX, No. 03*, 380-397.
- Wea, A. N., & Murdiawati, D. (2015). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR* (Vol. 22). Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE).
- Windaswari, K. A., & Merkusiw, N. L. (2018). *Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas*

Pajak (Vol. Vol.23.3). E-Jurnal
Akuntansi Universitas Udayana.
Yauris, A. P., & Agoes, S. (2019). Faktor Yang
Mempengaruhi Agresivitas Pajak
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di BEI. *Jurnal Multiparadigma
Akuntansi*, 979-987.